

HOAX DAN HATE SPEECH : PANDANGAN DAN SOLUSI AL-QUR'AN

Suharsono

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

Email : *weareyabismillah@gmail.com*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang bisa berinteraksi satu sama lain. Dari interaksi timbullah komunikasi, seiring berjalannya waktu komunikasi itu berkembang dengan pesat hingga menuai persoalan yaitu *hoax* dan ujaran kebencian (*hate speech*).

Hoax (berita bohong) dan *hate speech* (ujaran kebencian) merupakan persoalan dan problema kekinian yang mewabah di negara Indonesia bahkan di dunia. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan masif di era revolusi industri 4.0 ini menjadikan informasi dan komunikasi semakin mudah dilakukan dan terus berkembang dengan cepat. Teknologi informasi atau *Information Technology* (IT) merupakan alat yang paling vital diantara kehidupan bermasyarakat pada zaman sekarang. Pasalnya, segala yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup dapat dengan mudah terselesaikan dengan hadirnya teknologi informasi. (Tyas dkk, 2018 : 10) masalah-masalah besar tentu masih kita jumpai, tetapi hampir semua persoalan ini merupakan akibat dari era globalisasi ini. Tentu kita sebagai generasi Islam yang intelektual dan berdedikasi harus mampu mencari titik temu untuk kedua problema itu. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam tentu memiliki perspektif dan solusi untuk problema tersebut. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang masih dan akan selalu relevan baik di zaman dahulu hingga zaman sekarang dan yang akan datang. Munculnya fenomena *hoax* dan *hate speech* dapat menjadikan adanya ketegangan di masyarakat dan ketidak nyamanan yang belarut. (Ulya, 2018 : 283) Fenomena *hoax* dan *hate speech* di Indonesia memiliki variasi yang bermacam-macam. Diantaranya berita *hoax* dan ujaran kebencian yang mendiskreditkan umat Islam Indonesia. Banyak kejadian yang terjadi saat ini yang merupakan hasil rekaan dari mereka yang iri dan dengki kepada umat Islam dan ingin membuat umat Islam menjadi terpecah-belah, disintegarasi dan intoleran. Dalam tulisan ini penulis menawarkan beberapa tawaran yang bisa dipakai sebagai rujukan memberikan pandangan dan solusi dari persoalan tersebut, yang merupakan hasil eksplorasi penulis di dalam kitab suci *Al-Qur'an Al-karim*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Al-Qur'an tentang *Hoax* (Berita Bohong) dan *Hate Speech* (Ujaran Kebencian)

A. Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 36

Hoax dan *hate speech* dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسٌّ ۗ وَلَا

“dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra'(17): 36)

Maknanya, janganlah kita mengikuti sesuatu yang belum jelas kebenarannya baik itu berupa berita bohong (*hoax*) maupun ujaran kebencian (*hate speech*). Dan kita harus berhati-hati terhadap hal tersebut karena segala sesuatu baik itu berupa penglihatan (mata), pendengaran (telinga) dan hati kita akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari pembalasan. haruslah semuanya itu digunakan dalam rangka untuk pengabdian diri dan mencari ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala. (As-Sa'di, 2013; 250)

Hoax dan *hate speech* merupakan sifat tercela yang bisa merugikan khalayak umum dan bisa mencemarkan nama baik seseorang. Keduanya merupakan virus yang harus dihindari bersama-sama dan lebih berhati-hati dalam menghadapi keduanya.

B. Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 11-13

Allah SWT berfirman dalam ayatnya:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ .
لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ .
لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكٰذِبُونَ .

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar dan Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata” dan Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta (QS. An-Nur ayat 11-13)

Ayat ini yang menjadi dasar pandangan bahwa Allah dalam kalam-Nya yaitu Al-Qur'an mengecam keras kepada penyebar berita bohong dan ujaran kebencian karena keduanya merupakan perbuatan yang keji dan Allah akan memberikan kepada mereka dengan adzab yang besar. Ayat ini juga mengandung hikmah yang dapat kita petik untuk kita generasi saat ini dan generasi yang akan datang. Yaitu lahirnya fenomena hoax dan mewabahnya ujaran kebencian ini merupakan hasil konspirasi, sayyid Qutub dalam tafsir fi zilal al-Qur'an bahwa hoax merupakan konspirasi para pembenci dakwah agama Islam saat itu, yang akan menjatuhkan kemuliaan dan keagungan nabi Muhammad SAW dan agama Islam pada umumnya. Sehingga Allah menurunkan ayat Al-Qur'an surah An-nur ayat 11 diatas untuk mengantisipasi adanya peristiwa tersebut. (Suyuthi, 2014 ; 373)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam kitabnya menceritakan bahwa ada pelajaran penting yang diberikan oleh Allah dalam dua ayat diatas. Yaitu: adanya kisah istri muda nabi Muhammad SAW Siti Aisah Rodiallahu 'anha yang mempunyai gelar sebagai Ummul Mukminin (Ibunya Kaum Mukmin) bahwa apabila ada dari kalangan kaum mukmin baik yang laki-laki maupun perempuan mereka menerima tuduhan yang tidak benar (hoax) dan penuh dengan kebencian jangan langsung berprasangka baik kepada mereka yang

melontarkan tuduhan tersebut karena kita harus berhati-hati dalam hal apapun, apalagi menyangkut kaum muslim sekalian (Ishaq, 2004 : 22)

Umat Islam seharusnya menjadi pionir dalam rangka menyebarkan berita-berita positif dan mencerahkan generasi bangsa agar dengan adanya berita tersebut bisa mewarnai konten-konten media sosial dan internet seiring berjalannya arus teknologi dan komunikasi yang semakin pesat ini. Dengan meneladani kandungan isi al-Qur'an dan hadits nabi dan menaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar hidup kita selalu mendapat naungan al-Qur'an dan Allah SWT.

C. Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .
يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Q.S Al-Ahzab (33) : 70-71)

Makna dari ayat ini adalah, Allah SWT selalu memerintahkan kepada umat Islam untuk berkata jujur dan benar, artinya jangan membuat berita baik berupa ucapan/perkataan secara langsung maupun tidak langsung serta jangan mengucapkan perkataan yang penuh dengan kebencian agama sesama umat Islam. Dan Allah akan memberikan balasan yang mulia bagi mereka umat Islam yang selalu berkata benar dan jujur yaitu Allah SWT akan memperbaiki amal perbuatan kita dan mengampuni dosa-dosa kita dan menjadikan kita sebagai umat yang beruntung sekali. (Tabari, 2007 : 274)

Lebih dari itu kita sebagai umat Islam tentu sudah diajarkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yaitu berkata jujur dan jangan sekali-kali berkata bohong (*hoax*) karena kebohongan merupakan pokok dari dosa dan kesalahan apalagi menfitnah sesama umat Islam. Dan fitnah itu merupakan perbuatan yang lebih kejam daripada pembunuhan.

D. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49) ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسَمِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”
(Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 11)

Isi kandungan dari ayat tersebut ialah bahwa kita jangan sampai kita sesama umat Islam saling menebar ujaran kebencian, belum tentu orang yang kita benci itu lebih buruk dari kita dan sebaliknya bisa jadi orang yang kita benci itu malah lebih baik dari kita. (al-Tufi, 1997) Maka dari itu kita sesama umat Islam saling menguatkan satu sama lain bagaikan unsur-unsur bangunan yang satu-sama lain saling menguatkan untuk membangun peradaban umat Islam yang solid dan kokoh dan tidak mudah untuk digoyahkan dengan intervensi dan provokasi dari pihak manapun.

2. Solusi Al-Qur'an Terhadap *Hoax* dan *Hate Speech*

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dasar dan fundamental untuk memberikan petunjuk bagi semua manusia yang mempercayainya. Alqur'an seharusnya tidak hanya dibaca yang membacanya bernilai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mencari ilmu pengetahuan yang tentu selalu relevan dan abadi. Dengan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an tentu kita bisa mengatasi

berbagai macam problem dan persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya umat Islam misalnya menyebarnya berita bohong (*hoax*) dan mewabahnya ujaran kebencian (*hate speech*). Kurangnya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan literasi bagi umat Islam membuat kita lemah untuk memahami isi kandungan al-Qur'an baik yang bersifat tektual maupun kontekstual. Berikut adalah solusi al-Qur'an dalam menyikapi adanya fenomena *hoax* dan *hate speech*.

A. Menjaga Kedamaian Dengan Cara Menjauhkan Diri dari Fitnah

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-baqarah (2) ayat 193 sebagai berikut:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”

Hikmah dan pesan tersirat yang dapat kita ambil dari ayat diatas adalah bahwasnya hendaklah kita saling menghindari fitnah satu sama lain karena akan merugikan diri kita sendiri dan masyarakat secara umum. Sesungguhnya Islam adalah agama yang cinta dengan kedamaian dan kasih sayang untuk seluruh alam. Sehingga dengan menghindari fitnah kita akan hidup damai tidak ada ujaran kebencian dan berita bohong di dalam kehidupan masyarakat, hidup kita akan damai dan penuh kasih sayang. (Bakir, 2019 ; 78)

Agama Islam menjunjung tinggi tatanan nilai yang baik dengan prinsip dasar saling menyerukan nilai-nilai kebajikan dan mencegah dari nilai-nilai kemungkaran. Dan fitnah baik yang berupa berita bohong maupun yang didasari oleh adanya kebencian dengan kelompok tertentu dapat menyebabkan pencemaran nama baik kelompok tersebut. Islam juga memandang bahwa berbuat *hoax* dan *hate speech* merupakan perbuatan yang sudah menyimpang dari nilai-nilai Islam.

B. Klarifikasi (*Tabayyun*)

Kata *tabayyun* (klarifikasi) terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49) ayat 6. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوكُمْ
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تُدْمِين

“ Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat (49) : 6)

Isi kandungan ayat tersebut ialah Allah SWT menyerukan kepada orang-orang yang beriman sekalian untuk selalu berhati-hati ketika menerima berita dari orang fasik yang belum jelas kebenarannya. (Subhi, 2001: 129) dalam hal ini umat Islam hendaknya melakukan klarifikasi (*tabayyun*) tentu dengan cara yang hati-hati pula, karena setiap berita yang datangnya dari seseorang yang belum kita kenal akan menimbulkan kekhawatiran pada kita, tentu dengan bertabayyun kita akan mengetahui yang sebenarnya dan tidak khawatir lagi.

C. Menggunakan Hati Nurani

Jika manusia khususnya umat Islam mau bertanya pada hati nurani masing-masing, maka setiap persoalan pasti akan teratasi. Kenapa? Karena pada hakikatnya hati manusia akan mampu menjawab dari persoalan kita manakala diri kita mau kembali pada fithrah yang lurus seperti manusia pada mulanya. Dengan hal demikian kita akan mampu mengurangi virus hoax dan hate speech yang sedang mewabah ini.

Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat (49) ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama

lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat (49) : 12)

Begitulah al-Qur’an memberikan solusi bagi umat Islam untuk mengatasi persoalan hoax dan hate speech dengan menggunakan hati nurani kita dengan penuh perasaan yang terukur.

D. Selalu mencari Kebenaran

Di era *Post-Truth* ini kebohongan yang dilakukan berkali-kali itu adalah kebenaran di mata masyarakat. Manusia jarang yang mau untuk mencari kebenaran itu sendiri, sehingga muncullah fenomena hoax dan hate speech, padahal Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur’an surah Al-Ankabut (29) Ayat 61, yang berbunyi :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).” (Q.S. Al-ankabut: (29) : 61)

Dalam kandungan ayat diatas Allah selalu menyerukan kepada manusia untuk jangan berpaling dari kebenaran, karena jika kita berpaling dari kebenaran kita akan mendapatkan kebohongan yang masif dan akan merusak suatu negeri seperti halnya dalam A-qur’an surah at-Taubah (9) ayat 70, Allah menegaskan sebagai berikut :

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk

Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Q.S. Al-ankabut (9) : 70)

Di dalam ayat tersebut mengisahkan pada zaman nabi Nuh AS yang mana negerinya runtuh karena adanya keberpalingan kaum nabi Nuh AS kepada kebenaran yang telah beliau sampaikan terutama pada putranya Kan’an dan mereka disebut sebagai orang-orang pembangkang. (Shihab, 2002 : 296)

E. Menghindari Perbuatan yang tidak Menyenangkan

Setiap manusia pasti menginginkan adanya kenyamanan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Hal itu adalah hak bagi mereka. Namun jika manusia mendapat perkataan atau kabar yang tidak menyenangkan dari manusia lain tentu dia akan terganggu rasa nyamannya. Timbullah kepanikan dan kekhawatiran dimana-mana. Padahal Allah telah memberi peringatan di dalam al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 53, sebagai berikut :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا
مُّبِينًا

”Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S. Al-Isra’ (17):53)

3. Pandangan *Hoax* dan *Hate Speech* menurut Najmuddin al-Tufi

Najmuddin al-Tufi adalah Tokoh Islam yang lahir di Baghdad pada tahun 657 M/1259 M dan wafat pada tahun 716 H/1318 M. Karya-karya beliau bermacam-macam diantara yang membahas tentang disiplin ilmu: Ulumul Qur’an, Ulumul Hadis, Akidah, Fiqih, Ushul Fiqih, dan Sastra Arab. (al-Sayih, 1993: 23)

Dalam hal ini, beliau memiliki pandangan terhadap hoax dan hate speech yang dinamakan Teori Masalah, menurut kemaslahatan umat Islam itu lebih penting dari apapun. Karena dengan masalah akan mendatangkan kebaikan dan manfaat untuk masyarakat secara umum. Dengan mengkaji al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 179 sebagai berikut :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah (2) 179)

Kemudian al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 38, yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Maidah (5) : 38)

Serta al-Qur'an surah An-Nur ayat 2.

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشِهْدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nur)

Dalam teori *masalahnya* Najmuddin al-Tufi menjelaskan bahwa tiga ayat diatas mengandung kemaslahatan umat manusia. Dan pandangannya hukuman bagi orang yang menyebar *hoax* dan *hate speech* bisa diqiyaskan hukuman bagi pembunuh, pencuri, dan pezina. (Yusdani, 1999: 53) Karena semuanya bisa merusak kemaslahatan yang ada di masyarakat.

Demikianlah kebesaran Allah dengan firman-Nya semoga dengan solusi ayat-ayat Al-Qur'an diatas dapat mengatasi dan meminimalisir beredarnya *hoax* dan *hate speech* yang meresahkan masyarakat ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa disana ada beberapa pandangan dan solusi dari al-Qur'an dalam mengatasi problema mewabahnya *hoax* dan *hate speech*, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, selalu membiasakan berkata jujur dan benar ketika berinteraksi dan bermua'malah kepada manusia terutama umat Islam. Sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71.

Kedua, selalu menggunakan hati nurani yang *fithroh* dan lurus dalam menyikapi kabar/berita bohong dan ujaran kebencian,. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12.

Ketiga, selalu membiasakan untuk *bertabayyun* (klarifikasi) ketika datang sebuah berita/kabar dari orang fasik yang belum kita kenal (asing). Seperti yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 6.

Keempat, dengan menjaga kedamaian dan menjauhi fitnah, dengan itu kita bisa meminimalisir adanya *hoax* dan *hate speech* di masyarakat umum. Seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 139.

Kelima, selalu mencari kebenaran dan jangan berpaling dari kebenaran, karena kita sekarang sedang hidup di era *Post-truth* dimana sebuah kebohongan yang dilakukan berulang-ulang bisa menjadi suatu kebenaran publik. Serta terus berpegang teguh pada ayat-ayat Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 61.

Keenam, menghindari perbuatan yang tidak menyenangkan agar hidup kita damai tanpa ada kekhawatiran dan rasa cemas. Seperti halnya al-Qur'an surah al-isra' ayat 53.

Pandangan Najmuddin al-Tufi tentang hukuman bagi penyebar hoax dan hate speech dapat diqiyaskan dengan hukuman pelaku pembunuhan, pencurian dan zina. Seperti dalam teori masalah karyanya.

Semoga dengan penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat terutama masyarakat Islam untuk bersama-sama menjaga hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari sifat tercela terutama *hoax dan hate speech*.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq. 2013.
- Al-Sayih, Abdurrahim Ahmad. *Risalah fi Ri'ayat al-Maslaha li Imam al-Tufi*, Mesir: Dar al-Misriyah al-Lubnanuyah. 1993.
- As-suyuthi. "*Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*". Jakarta: Al-Kautsar. 2014.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t, th.
- Al-Tufi. *Risalah fi Ri'ayat al-Maslahah*. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1997.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Al-Tabari*. Cairo: Dar Al Salam, 2007.
- Bakir, Moh., Jurnal Al Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2 Nomor 1. Pamekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Press. 2019.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid 10. 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", IX, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tuanaya, dkk. *Pesan Damai dari Mimbar Khotbah*, Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan Agama. 2013
- Tyas, dkk. *Jurnal LPM Dinamika Vol IX*, Salatiga: IAIN Salatiga press. 2018.
- Ulya, *Post-Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial*, Jurnal Fikrah Vol 6 No. 2, Kudus: IAIN Kudus Press. 2018.
- Yusdani, Amir, Muallim, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press. 1999.